

## BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pesantren Daarut Tauhiid Bandung telah berhasil melakukan transformasi organisasi sebagai daya tarik wisata religi dengan pendekatan *4R (Reframing, Restructuring, Revitalizing dan Renewing)*. Pesantren Daarut Tauhiid Bandung melakukan modernisasi organisasi (*Reframing*), menciptakan unit usaha untuk mendukung aktivitas dakwah pesantren (*Restructuring*), membangun masjid berfasilitas lengkap, nyaman, aman dan modern (*Restructuring*), membentuk sumber daya manusia dengan kompetensi dan budaya kerja religius (*Renewing*), menciptakan variasi aktivitas dakwah dengan berbagai program yang menarik (*Revitalizing*), pemanfaatan teknologi informasi (IT) (*Revitalizing*), dan membangun kemitraan dengan masyarakat (*Restructuring*). Dimana pendekatan *Restructuring* dan *Revitalizing* menjadi yang dominan dalam transformasi pesantren sebagai daya tarik wisata religi. Disamping itu, keberhasilan transformasi Pesantren Daarut Tauhiid Bandung dipengaruhi oleh: (1) figur Kiai Abdullah Gymnastiar (Aa Gym) sebagai Kiai karismatik dan *entrepreneur* yang memberikan keteladanan, disiplin dan penanaman nilai-nilai religius yang membentuk sebuah sistem kerja yang religius di Pesantren Daarut Tauhiid Bandung, (2) modal religius yang dimiliki Pesantren Daarut Tauhiid Bandung mampu dioptimalkan sebagai faktor pendukung pengembangan daya tarik wisata religi di pesantren, dan (3) Pesantren Daarut Tauhiid Bandung membangun kemandirian ekonomi yang berbasis wakaf produktif dan nilai-nilai Islam. Figur Kiai Abdullah Gymnastiar (Aa Gym) tidak dapat dipisahkan dengan Pesantren Daarut Tauhiid Bandung, karena Aa Gym yang mempelopori lahirnya Pesantren Daarut Tauhiid Bandung. Sepanjang perjalanan Pesantren Daarut Tauhiid Bandung sosok Aa Gym terus mengawal perubahan-perubahan yang terjadi. Abdullah Gymnastiar adalah pemimpin spiritual Pesantren Daarut Tauhiid Bandung dan inisiator yang berperan

dalam transformasi Pesantren Daarut Tauhiid Bandung sebagai daya tarik wisata religi dan pengembangan ekonomi lokal sekitar pesantren.

2. Didapat 5 (lima) faktor yang membentuk daya tarik wisata religi di pesantren, yaitu: (1) modal religius, (2) karakteristik wisatawan religi, (3) atribut wisata religi, (4) motivasi wisatawan religi dan (5) lingkungan sosial ekonomi sekitar pesantren. Faktor karakteristik wisatawan religi memiliki 3 (tiga) elemen, yaitu: religiusitas, demografi dan perilaku perjalanan. Faktor modal religius memiliki 3 (tiga) elemen, yaitu: adanya kepercayaan/keyakinan, kompetensi religius dan organisasi keagamaan. Faktor atribut wisata religi memiliki 6 (enam) elemen, yaitu: fasilitas ibadah, ketersediaan air bersih, makanan/minuman halal, kenyamanan, keamanan dan keramahan. Faktor motivasi wisatawan religi memiliki 4 (empat) elemen, yaitu: prestasi religius, belajar agama, khusuk beribadah dan interaksi sosial. Faktor lingkungan sosial ekonomi memiliki 6 (enam) elemen, yaitu: iklim, personal, lingkungan sosial, faktor ekonomi, suasana lokasi tempat dan politik. Sedangkan daya tarik wisata religi pesantren terdiri dari 5 (lima) aspek, yaitu: (1) pemimpin spiritual karismatik, (2) aktivitas ibadah, (3) pendidikan agama, (4) festival keagamaan, dan (5) panorama dan kegiatan alam.
3. Didapat model pesantren yang telah berhasil melakukan transformasi organisasi sebagai daya tarik wisata religi dan pengembangan ekonomi lokal. Model pesantren sebagai daya tarik wisata religi dibentuk oleh modal religius yang dimiliki oleh pesantren, karakteristik wisatawan religi, atribut wisata religi, motivasi wisatawan religi, dan lingkungan sosial ekonomi di sekitar pesantren. Keberhasilan penerapan model sangat dipengaruhi oleh optimalisasi modal religius yang dimiliki oleh pesantren, serta figur pemimpin spiritual yang karismatik dan *entrepreneur*. Model pesantren sebagai daya tarik wisata religi dapat mendukung pengembangan ekonomi lokal masyarakat disekitar pesantren, pada aspek: (1) bertumbuhnya swalayan minimarket dan pertokoan atau usaha mikro kecil dan menengah (UMKM), (2) tumbuhnya hotel, penginapan, rumah makan dan warung makanan sebagai industri pendukung pariwisata, dan (3) terserapnya tenaga kerja pada UMKM, industri pendukung pariwisata dan perdagangan.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan, penulis menyampaikan saran dalam rangka implementasi hasil kajian transformasi pesantren sebagai daya tarik wisata religi dan pengembangan ekonomi lokal di Indonesia:

1. Untuk mengembangkan pesantren sebagai daya tarik wisata religi berbasis pengetahuan ilmu agama Islam, aktivitas ibadah, meditasi dan interaksi dengan alam di Indonesia, maka pesantren terlebih dahulu perlu melakukan transformasi organisasi dengan pendekatan *4R (Reframing, Restructuring, Revitalizing dan Renewing)*. Pesantren harus berinovasi dengan mengoptimalkan modal religius yang mereka miliki untuk membuat ragam kegiatan keagamaan yang menarik dan digitalisasi bagi wisatawan religi (*Revitalizing*). Menyiapkan infrastruktur sarana dan prasarana yang memadai dan mendukung aktivitas kegiatan dakwah di pesantren, seperti membangun Masjid yang bersih, nyaman, aman dan modern (*Restructuring*). Pesantren harus memiliki masjid dan aktivitas dakwah didalamnya yang memberikan pengalaman religius bagi wisatawan religi. Mengoptimalkan teknologi digital, internet dan sosail media untuk pengembangan dan promosi daya tarik wisata religi serta sosialisasi kegiatan dakwah. Pesantren perlu memiliki figur pemimpin *spiritual* yang karismatik dan *entrepreneur* untuk membangun sistem kerja yang religius, memimpin aktivitas dakwah di pesantren dan mendorong tumbuhnya UMKM serta kemitraan dengan masyarakat di sekitar pesantren. Pemimpin *spiritual* karismatik dan *entrepreneur* dapat disiapkan lebih dari satu orang, dan dapat bekerjasama dengan figur pendakwah atau ulama yang sudah populer dalam masyarakat.
2. Untuk menjadikan pesantren sebagai daya tarik wisata religi dan pengembangan ekonomi lokal, maka pesantren harus memahami karakteristik wisatawan religi, modal religius, atribut wisata religi, motivasi wisatawan religi dan lingkungan sosial ekonomi sebagai faktor yang memengaruhi daya tarik wisata religi pesantren. Untuk itu diperlukan sosialisasi, lokakarya kepada pesantren-pesantren di Indonesia. Dengan demikian pesantren mampu mengemas daya tarik wisata religi pada aspek

kepemimpinan *spiritual* karismatik, menciptakan ragam aktivitas dakwah yang inovatif, aktivitas pembelajaran agama, panorama alam dan festival keagamaan.

3. Model transformasi pesantren sebagai daya tarik wisata religi dan pengembangan ekonomi lokal yang ditemukan dapat dijadikan model bagi pesantren-pesantren di Indonesia dalam mengembangkan daya tarik wisata religi berbasis pendidikan pengetahuan ilmu agama, aktivitas ibadah, meditasi dan interaksi dengan alam. Kemudian juga sebagai model untuk mendukung pertumbuhan swalayan minimarket, pertokoan atau usaha mikro kecil dan menengah (UMKM), hotel, penginapan, rumah makan, warung makanan sebagai industri pendukung pariwisata, dan terserapnya tenaga kerja pada UMKM. Selanjutnya, perlu dilakukan kajian secara khusus untuk melihat *multiplier effect* dari model transformasi pesantren sebagai daya tarik wisata religi di Indonesia.

